

URGENSI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DAN PENDIDIKAN ISLAM

Ali Kuswadi*

Abstrak : Pada dasarnya Islam memandang setiap manusia merupakan pemimpin (Khalifah). Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin harus berusaha secara maksimal untuk meneladani kepemimpinan Rasulullah sebagai konkretisasi kepemimpinan Allah SWT dan peran Allah sebagai pencipta, pengajar dan pendidikan terhadap umat manusia secara operasional diamanahkan kepada Rasulallah Muhammad SAW yang kemudian dilanjutkan para ulama' sebagai pewarisnya. Nabi Muhammad SAW selalu berdakwah untuk mendorong manusia agar melaksanakan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat, begitupula dalam dunia pendidikan selalu membimbing atau memimpin secara sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Kata Kunci : Dakwah Nabi Muhammad SAW dan Pendidikan Islam

Pendahuluan

Rasulullah SAW mengembangkan ajaran Islam selama 23 tahun dalam dua periode yaitu periode Mekah dan periode Madinah; tiga belas tahun di Mekah dan sepuluh tahun di Madinah, yaitu melalui penyampaian dakwah atau khutbah Islam, yang mengandung aspek pendidikan yaitu tentang keimanan, ibadah, moral, sosial dan sebagainya.

Aspek keimanan mengandung pelajaran kehidupan manusia yang bernilai pendidikan merentang kearah pembentukan kepribadian yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aspek ibadah merupakan latihan

*Penulis adalah Dosen Tetap STAI Al-Ma'arif Way Kanan Bandar Lampung

ruhani agar senantiasa mendekatkan diri pada Allah melalui pelaksanaan ibadah. Aspek moral yang menyangkut perbuatan manusia yang hubungannya sangat erat dengan sifat dan pembawaan yang ada dalam hati seseorang. Aspek sosial yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama.

Keempat aspek tersebut merupakan modal dalam dunia pendidikan moral terutama dewasa ini dengan arus informasi dan globalisasi dimana dapat mempengaruhi akhlak generasi muda. Dengan demikian dakwah atau khutbah Rasulullah SAW dapat dijadikan tolak ukur untuk membentuk kepribadian pendidik dan peserta didik menjadi generasi yang beriman, bertakwa dan bermoral kepada Allah SWT.

Di saat yang sama pribadi Rasulullah SAW merupakan teladan yang paling tepat dalam melaksanakan pendidikan itu. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya:

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةُ أُسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS:al-Ahzab: 21).

Pengertian, Tujuan dan Karakteristik Dakwah Nabi SAW

1. Pengertian Dakwah

Menurut pengertian bahasa, dakwah berarti seruan atau ajakan kepada sesuatu. Menurut pengertian istilah, maka dakwah berarti seruan atau ajakan kepada Islam. Menurut Amrullah Ahmad ada dua pola pengertian dakwah yang berkembang selama ini. Pola pengertian yang pertama dapat dilihat dari pengertian dakwah yang berkembang selama ini. Pola pengertian yang pertama dapat dilihat dari pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Syekh Ali Makhfuz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* yang dikutip Amrullah Ahmad sebagai berikut: "Mendorong manusia agar melaksanakan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat".

Pola pengertian yang kedua dapat diketahui dari konsepsi dakwah yang dikembangkan oleh H.M. Arifin dalam bukunya *Psikologi*

Dakwah. Memberikan definisi sebagai berikut : “Sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku. Yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama, yang disampaikan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Pola pengertian yang disampaikan oleh H.M. Arifin bahwa dakwah merupakan usaha perwujudan semua ajaran Islam. Dalam segi kehidupan dalam kerangka ini, tabligh / khutbah merupakan bagian dari dakwah Islam. Adapun pengertian khutbah adalah : “ucapan atau perkataan yang disampaikan dalam ceramah, misalnya khutbah jum’at”.

Oleh karena pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Amrullah Ahmad sangat luas, maka perlu pembatasan agar dapat dibedakan dengan kegiatan lain. Kriteria awal yaitu suatu kegiatan dapat disebut dakwah jika merupakan sistem usaha bersama dalam rangka melearisir ajaran Islam, dalam semua segi kehidupan *sosokultural* melalui lembaga dakwah. Sedangkan tabligh merupakan sistem menyiarkan ajaran Islam agar dipeluk oleh individu dan masyarakat, yang dilaksanakan oleh semua ahli sesuai dengan propesianya.

Al-ustazbakhi al-Khauili mentakrifkan dakwah sebagai: “suatu proses penghidupan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari pada sesuatu keadaan kepada keadaan lain.

Dalam hal ini, penulis condong kepada pendapat Al-ustazbakhi al-Khauili yang mentakrifkan dakwah sebagai : “suatu proses penghidupan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari pada sesuatu keadaan kepada keadaan lain. Maksudnya, memindahkan umat dari kejahilan kepada ilmu pengetahuan, tanpa ada unsur paksaan. Dakwah bukan hanya tugas para da’i, tetapi seluruh ummat Islam tergantung propesi yang dia pegang. Misalnya, guru, jenderal atau pejabat tinggi mempunyai hak untuk menyampaikan dakwah, tentunya didorong dan topang dengan perilaku yang baik, sehingga dapat memberikan motivasi sehingga terwujudnya tujuan dakwah.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah mencapai akhlak mulia, ini paralel dengan misi besar Nabi Muhammad SAW: “*Bu’itsu li utamima makarimal akhla-q*” (tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan

akhlak). Sebab dengan akhlak yang mulia, manusia akan mengetahui fungsinya, yaitu menjadi hamba Allah, dengan mengikuti segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian menegakkan prinsip “*amar ma'ruf dan nahi munkar*” inilah esensi tujuan dakwah.

Proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dari berbagai aktivitas, dilakukan dalam rangka mencapai hasil tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah. Maka tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang penting. Selanjutnya penulis akan mengemukakan tujuan dakwah secara khusus sebagai berikut :

- a. Mengajak manusia yang sudah memeluk agama Islam agar selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Mengajak ummat manusia yang belum beriman, agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- c. Membina mental agama, bagi kaum yang masih mualaf, yaitu mereka masih mengkhawatirkan keislaman dan keimanannya.
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dengan demikian tujuan dakwah tidak dapat dicapai hasilnya hanya dengan melakukan sekali tindakan saja, melainkan harus dilaksanakan serangkaian tindakan secara bertahap, pada setiap tahapan tersebut ditetapkan dan dirumuskan sasaran atau target yang akan dicapai.

3. Karakteristik Dakwah Nabi

Karakteristik dakwah Nabi Muhammad SAW atau sikap-sikap beliau dalam berdakwah dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, dibawah ini akan dicantumkan satu persatu.

- a. Memberikan Peringatan (*Al-Indzar*)
Al-Indzar adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekwensinya. *Al-Indzar* ini biasanya dibarengi dengan ancaman hukuman bagi orang yang tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya. *Al-Indzar* ini ditujukan kepada orang-orang kafir atau orang-orang muslim yang suka berbuat maksiat, sehingga dengan peringatan tersebut diharapkan orang kafir akan masuk kedalam Islam, dan orang Islam supaya berhenti berbuat maksiat.
- b. Menggembirakan (*Al-Tabsyiri*)
Al-Tabsyiri adalah penyampaian dakwah yang berisis kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.

Al-Qur'an juga banyak menyebutkan predikat *basyir* untuk Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi sebelumnya, hanya saja jumlahnya lebih sedikit dibandingkan *nadzir*.

c. Kasih sayang dan Lemah lembut (*al-Rifq wa al-Lin*)

Diantara karakteristik dakwah yang dilakukan Rasulullah, beliau dalam menjalankan dakwah bersikap kasih sayang dan lemah lembut. Sikap ini beliau lakukan terutama apabila beliau menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah. Misalnya, Nabi melarang untuk mengusir badui yang kencing di masjid.

d. Memberikan kemudahan (*al-Taisir*)

Agama yang dibawa oleh baginda Rasulullah saw, serta dengan kemudahan-kemudahan, banyak aturan-aturan didalamnya dianggap sulit tetapi sebenarnya tidak demikian. Misalnya orang yang tidak dapat menjalankan shalat dengan berdiri, boleh mengerjakan dengan duduk, begitu juga dalam hal bersuci, kalau dikhawatirkan bersuci dengan air akan membahayakan maka boleh dengan tayammum.

Keempat karakter tersebutlah merupakan cara dakwah Rasulullah sehingga mereka yang tadinya kafir dengan peringatan Nabi tentang adanya neraka dan diikuti dengan memberikan kabar gembira dengan syurga, kemudian memberikan kemudahan dan kasih sayang, mereka berbondong-bondong masuk kedalam Islam.

Pengertian dan Tujuan Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Rasulullah. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh beliau dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah menyampaikan ajaran, memberi contoh melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Orang Arab Mekah yang tadinya penyembah berhala, dengan usaha Nabi mereka berubah menjadi penyembah Allah dan membentuk kepribadian muslim dan sekaligus berarti Nabi Muhammad saw seorang pendidikan yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam.

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Berikut ini penulis akan mencoba mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan Islam.

Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syaebani, sebagaimana dikutip oleh H.M. arifin, M.Ed, mengartikan: “Pendidikan Agama Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu kehidupan pribadinya atau kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Maksudnya kepribadian utama tersebut adalah kepribadian Muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasan Langgulung memaknai pendidikan sebagai proses untuk menyiapkan generasi muda dalam mengisi perannya, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan diakhirat. Sedangkan al-Syabainy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pola kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara sekian banyak pengajaran sebagai satu aktivitas serasi dan profesi diantara banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Muhammad Fadhil al-Jamaly mengemukakan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Ahmad Tafsir, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari batasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan Islam yang diyakininya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dikalangan para ahli masih terdapat perbedaan pendapat mengenai pemakaian istilah tujuan pendidikan. Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah swt, jika pendidikan tidak diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka akan timbul kedengkian dan permusuhan.

Jadi tujuan pendidikan sesuai dengan alasan kenapa manusia diciptakan, yaitu menyembah Allah, sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat adzariat yaitu *"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali menyembah kepadaKu"*.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari definisi ini nampak jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama, atau dengan kata lain tujuan pendidikan adalah menuju manusia yang ideal. Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi, pekerti dan akhlak, adalah jiwa pendidikan Islam, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

Pada definisi ini nampak gambaran yang manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya, hal ini berarti sesuai dengan misi Nabi Muhammad saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Berbicara tentang tujuan pendidikan berarti mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini adalah sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

﴿الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ وَمَمَاتِي وَمَحْيَايَ وَنُفْسِي صَلَاتِي إِنَّ قُلَّ﴾

Artinya: *"Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku dan ibadah hajiku seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (Q.S. al-An'am ayat : 162).*

M. Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah SWT yang jadi tujuan pendidikan dan menjadi tujuan hidup, tetapi terpenting

adalah penghambaan itu dapat memberi kepada kebahagiaan kepada yang menyembahNya.

Ibnu Khuldun merumuskan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, kepada :

- a. Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hambaNya yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah.
- b. Tujuan berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang telah layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Secara filosofis tujuan pendidikan Islam menurut Hamka dibangun dari konsepnya tentang hidup, sebagaimana manusia tersusun dari unsur jasmani dan rohani, unsur jasmani bersifat fana dan ia terbuat dari tanah dan akan kembali menjadi tanah, sedangkan unsur rohani bersifat kekal dan ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Maka konsekuensinya dari pemahaman diatas, selain dunia yang fana, manusia membutuhkan kehidupan akhirat yang kekal.

Sejalan dengan ini Hamka memandang bahwa pendidikan sebagai suatu proses bimbingan yang panjang harus dapat mengantarkan kehidupan manusia didunia dan diakhirat. Keduanya berjalan seimbang sehingga diperoleh kebahagiaan sebagaimana tergambar dalam al-Qur’an:

النَّارِ عَذَابٌ وَقِنَا حَسَنَةً الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي ءَاتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ وَمِنْهُمْ

Artinya: “Dan diantara mereka ada orang yang berdo’a : “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. al-Baqarah ayat 201).

Kebahagiaan hidup akan diperoleh, bila manusia melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik yakni beribadah dalam arti yang seluas-luasnya. Disinilah pentingnya peran pendidikan yang mengarahkan dan membimbing segala aktifitas kehidupan manusia di dunia agar mengandung nilai pengabdian dan ibadah kepada Allah yang artinya:

Artinya: “Tidaklah aku ciptakan manusia dan jin kecuali menyembah kepadaKu” (Q.S. adz-Dzariat 51:56).

Dari dalil tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua dimensi, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Untuk mencapai tujuan itu, manusia harus menjalankan dengan baik, yaitu beribadah. Sehingga segala proses pendidikan pada akhirnya dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai hamba Allah.

3. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri, ajaran itu bersumber dari al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw, dan ijtihad. Tiga sumber ini harus digunakan secara hierarkis. Al-Qur'an harus didahulukan, apabila satu ajaran tidak ditemukan dalam al-Qur'an, maka dicari didalam Sunnah, apabila juga tidak ditemukan, barulah digunakan ijtihad. Penulis akan coba memaparkan sedikit mengenai masing-masing dasar dari pendidikan Islam.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan hidup yang mengandung maslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat. Petunjuk al-Qur'an dikemukakan Mahmud syaltut, dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutkan sebagai maksud-maksud al-Qur'an yaitu :

- a) Petunjuk tentang akidah dan kpercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan secara kpercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b) Petunjuk mengenai akhlak, yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan baik individu maupun kolektif.
- c) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Pengelompokan tersebut dapat disederhanakan menjadi dua yaitu: petunjuk tentang akidah dan petunjuk tentang syariah. Adapun akhlak adalah buah dari iman, dengan kata lain bila seseorang sudah beriman kepada Allah maka akhlaknya akan baik.

Dan dalam firman-Nya, Allah memberikan dasar-dasar kepada Nabi Adam as.

إِنْ هَؤُلَاءِ بِأَسْمَاءٍ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ

صَلِّقِينَ كُنْتُمْ

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"* (QS. Al-Baqarah: 31)

b. Sunnah

Al-Qur'an disampaikan oleh Rasulullah SAW dengan penuh amanah, tidak sedikit ditambah atau dikurangi, selanjutnya manusialah yang harus memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya. Seringkali manusia mengalami kesulitan dalam memahaminya dan ini dialami oleh para sahabat sebagai generasi pertama menerima al-Qur'an. Karenanya mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW yang memang Rasulullah diberi otoritas untuk itu, Allah SWT menyatakan otoritas dimaksud dalam firman Allah yang artinya :

Artinya: *"....dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka".* (Q.S. An-Nahl/16:44)

Penjelasan itu disebut al-Sunnah, yang secara bahasa berarti *al thariqah* (jalan), dan dalam hubungannya dengan Rasulullah saw berarti segala perkataan dan perbuatan, atau ketetapanannya.

Para ulama menyatakan bahwa sunnah berfungsi merinci ajaran-ajaran yang global didalam al-Qur'an, mengikat yang mutlaknya, dan mengkhususkan yang umumnya, semuanya berarti menjelaskan maksud-maksud al-Qur'an, karena kedudukannya itu, sunnah selalu mempunyai dasar pada al-Qur'an dan tidak mungkin bertentangan dengannya. Atas dasar inilah muncul pertanyaan para ulama, bahwa sunnah merupakan aplikasi praktis ajaran al-Qur'an.

Dalam pendidikan Islam sunnah Rasulullah mempunyai fungsi yaitu : (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukan.

c. Ijtihad

Ijtihad istilah para fuqaha yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan / menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal

yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini boleh saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah tersebut. Karena ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.

Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang, ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangannya zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mndesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang lebih luas.

Dengan demikian jelas bahwa ketiga dasar pendidikan Islam itu saling berkaitan dan saling menguatkan, sehingga masing-masing dari ketiganya tidak akan bertentangan.

Aspek-aspek Pendidikan dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW

1. Aspek Pendidikan Tauhid

Tauhid adalah prinsip yang utama dari semua ajaran Islam engkajian ilmu pengetahuan atau pendidikan Islam sebagai bagian dari ajaran Islam. Prinsip utamanya juga tauhid. Prinsip ini pulalah yang diajarkan oleh Rasulullah. Allah berfirman dalam al-Qur'an :

عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظٌ مَلَكَةٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S at-Tahrim: 6).

Ayat di atas menyuruh umatnya untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka, bagaimana orang tua mengarahkan anaknya atau bagaimana seorang pendidik mengarahkan peserta didiknya dengan kebijaksanaan dan nasehat yang baik, menuju kebaikan, bagaimana menakut-nakuti mereka dari perbuatan jahat, seperti narkoba atau sex bebas dan lain sebagainya. Karena tujuan

pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa, dengan kata lain pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang bertakwa. Ketakwaan dikaitkan dengan keimanan, karena sifat ketakwaan mencerminkan keimanan secara menyeluruh yaitu mematuhi sepenuhnya perintah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan keimanan di sekolah biasanya disajikan dengan metode ceramah, alasannya masalah keimanan menyangkut percaya kepada Allah, percaya kepada surga dan neraka, kesemuanya ini berwujud immateri (abstrak) tidak dapat dibuktikan dengan panca indera. Oleh karena itu metode ceramah sangat tepat dalam menerangkan masalah tersebut, maka guru dituntut untuk dapat memberikan penjelasan dan kepada anak didik dengan penjelasan yang dapat dipahami oleh anak didik tersebut. Aspek pendidikan keimanan, akan nampak implikasinya dalam kepribadian anak didik melalui segi akhlak atau perbuatan, karena akhlak adalah buah dari iman.

2. Aspek Pendidikan Ibadah

Secara umum berarti tauhid bakti manusia kepada Allah, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Ibadah itulah yang menjadi tujuan hidup manusia. Sebagaimana disebutkan dalam surat Adz-Dzaariyaat yang artinya:

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. (Q.S. adz-Dzariyaat/51:56).

Semua ibadah dalam Islam merupakan amal shaleh, pelaksanaan ibadah juga merupakan pengaturan hidup seorang muslim baik itu melalui pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Yang jelas pelaksanaan ibadah telah menyatukan ummat Islam dalam penghambaan kepada Allah semata, serta penerimaan berbagai ajaran Allah baik itu untuk urusan dunia maupun akhirat, misalnya bagaimana ibadah shalat telah menyatukan umat Islam, menghadap kiblat yang sama, menyembah Allah yang sama. Pendeknya bila ajaran shalat diterapkan dalam kehidupan seseorang akan terwujud ketentraman dan kesatuan, hal inilah yang perlu disampaikan kepada peserta didik.

Untuk dapat melaksanakan ibadah itu secara keseluruhan, maka perlu adanya usaha-usaha untuk menyampaikannya. Dalam buku Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah dijelaskan “...Pelaksanaan perintah (shalat, berbuat baik, mencegah yang munkar dan bersabar) bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan

membimbing mereka untuk melakukan ibadah, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai dia dewasa bahkan sampai ia tua dikemudian hari.

Dari kutipan ini terlihat bahwa untuk melaksanakan perintah shalat, sedekah, amar ma'ruf dan nahi munkar dan ibadah yang lainnya pada anak-anak adalah dengan cara persuasi (membujuk dengan cara halus) mengajak dan membimbing peserta didik.

Metode-metode ini kiranya dapat digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran ibadah kepada peserta didik oleh guru, tentunya masih banyak metode dan langkah-langkah yang relevan dengan materi pelajaran dan peserta didiknya.

3. Dimensi Pendidikan Moral

Akhlak secara bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Dari definisi diatas, maka akhlak sifatnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk (akhlak madzmumah), sebaliknya apabila perilaku tersebut baik disebut (akhlak mahmudah).

Dalam Islam, kata moral lebih dikenal dengan akhlak. Ruang lingkup akhlak tidak hanya berkaitan dengan sesama manusia saja tetapi berkaitan dengan Allah, seperti cara berdo'a kepada Allah hendaklah dengan suara lemah lembut.

Sedangkan menurut terminologi seperti apa yang dikemukakan Imam al-Ghazali akhlak ialah: *"Bawaan sifat jiwa yang mengendap didalam mendorong atau melahirkan perbuatan tanpa disengaja"*.

Karena itu, Islam merupakan suatu ajaran yang baik dan benar untuk memperbaiki manusia dan membentuk akhlaknya, dan untuk mencapai hidup dan kehidupan yang baik, hal inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Akhlak beliau adalah al-Qur'an dengan kata lain kehidupan sehari-hari beliau hanya merupakan gambaran dari ajaran al-Qur'an dan merupakan perwujudan dari semua yang diperintahkan dalam kitab suci al-Qur'an, dan begitulah kata Aisyah istri beliau.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa pribadi seseorang tidak punya arti, kalau elemen akhlak karimahnya telah sirna dari dirinya. Begitu juga keluarga masyarakat dan bangsa akan mengalami proses kemerosotan dengan tidak teras bila budi luhur sudah pudar,

bila kemerosotan akhlak terjadi, maka akan muncul kekacauan dan kebobrokan, manusia tidak lagi mematuhi nilai-nilai kesopanan. Betapa pentingnya pendidikan akhlak diberikan jiwa seseorang, mereka tidak akan melakukan tingkah laku yang mendesak, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya.

4. Aspek Pendidikan Sosial

Manusia adalah makhluk yang sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama, oleh karena itu pendidikan sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan hak dan di arahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.

Aspek kehidupan sosial merupakan salah satu aspek yang didalamnya terdapat interaksi pendidikan antara satu individu dengan individu yang lain. Maka pendidikan sosial dalam sekolah dapat diterapkan kepada anak didik melalui berbagai cara, hal ini tidak terlepas eksistensi seorang guru dalam proses belajar mengajar, seorang guru dapat menerapkan melalui organisasi. Dalam organisasi kelas misalnya, peserta didik dilatih untuk kerjasama, saling membantu satu sama lain, ini semua tidak terlepas dari bimbingan seorang guru.

Dakwah dan Pendidikan

John Amos Comenius, paedagog terkemuka mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terciptanya anak dewasa. Islam lebih tajam lagi dalam konsepnya yaitu terciptanya seorang anak yang dewasa lahir dan bathin yang terdapat padanya keutuhan baik fisik maupun psikis yang diridhoi oleh Allah maha pencipta.

Sehingga dengan demikian akan menjadi orang yang bahagia, Islam mengajarkan kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan yang bernaung dibawah lindungan Allah, sehingga terjadi kedamaian dan ketentraman, permasalahannya sekarang banyak orang yang mengetahui tentang hakikat kebahagiaan tersebut tetapi tidak mau berupaya mendapatkannya, penyebabnya adalah mereka tidak sadar. Disinilah fungsi dakwah berperan mengingatkan kembali orang-orang yang lupa.

Sedangkan tujuan dakwah adalah mewujudkan manusia yang bertanggung jawab pada dirinya sebagai hamba Allah sekaligus

bertanggung jawab sebagai khalifah. Adapun tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa tujuan berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban kepada Allah. Adapun tujuan berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Dari pendapat diatas dapat dipahami antara dakwah dan pendidikan adalah dua peristilahan yang tidak bisa dipisahkan, didalam pendidikan ada unsur dakwah, dan didalam dakwah ada unsur pendidikan, hanya saja dakwah konotasinya lebih Islami dibandingkan pendidikan.

Kesimpulan

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada Islam, dakwah tersebut merupakan tugas bagi setiap muslim. Pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Antara dakwah dengan pendidikan pada hakikatnya adalah sama, karena dakwah adalah bagian dari pendidikan dan dakwah adalah salah satu metodenya. Adapun aspek pendidikan dalam dakwah Rasulullah, adalah pendidikan iman, ibadah, moral, dan sosila. Pendidikan iman terkait dengan percaya kepada alam ghaib, (Allah, malaikat, jin, dan lainnya), pendidikan ibadah meliputi shalat, puasa, zakat, infak, dan yang lainnya, semua ini bertujuan agar rohani seseorang tidak lupa untuk mendekatkan diri kepada Allah, aspek pendidikan moral, berkaitan dengan akhlak kepada Allah dan manusia, akhlak adalah buah dari iman. Aspek pendidikan sosial terkait dengan bagaimana seseorang mempunyai rasa kepedulian kepada sesamanya, sosial tolong menolong.

Daftar Pustaka

- A. Toto Suryana AF, dkk, Pendidikan Agama Islam (untuk perguruan tinggi), (Bandung: Tiga Mutiara, 1997)
- Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet ke-1
- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1997), Cet, ke-1
- Armai Arief, Reformulasi Pendidikan Islam, (Jakarta : Crsd Press, 2005), Cet, 1
- Armai Arif, Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), Cet, ke-1

- Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya : al-Ikhlas, 2002), Cet, 2
- D. Ahmad Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung : PT al-Muarif, 1989), Cet, ke-8
- Ghazali Darusslam, Dinamika Ilmu Dakwah Islam, (Jakarta : Nur Niaga SDN. BHD. 2002) cet. 2
- H.M, Psikologi Dakwah, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997)
- H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Aksara, 1994), Cet, 4
- Halimudin, Kembali Kepada Aqidah Islam, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994), Cet, ke-2
- Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1982)
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet, ke-2
- M. Syafa'at Habib, Buku Pedoman Dakwah, (Jakarta : Wijaya, 1981)
- Muhammad al-Ghazali, Daa'iratul Ma'arif, (Jakarta : Gema Insani, 2004) Cet, 2
- R.H.A. Suminto, Problematika Dakwah (Jakarta : Tintamas, 1973)
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)
- Sopiuddin, Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam, (jakarta : Amri, 2005) Cet ke-1
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996). Cet, Ke-3
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), Cet, 1